

PENGEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA

MARIA MARGAETA HUTAJULU

Anggota Ikatan Dokter Indonesia
mariamargaretahutajulu@gmail.com

Abstrak: *Curriculum development is a crucial element in the education system aimed at ensuring the relevance and quality of education. In Indonesia, the curriculum undergoes continuous evolution to adapt to the changing times and societal needs. This research aims to examine the curriculum development process in Indonesia, the challenges faced, and its implications for educational practices. This study employs a qualitative method with a document analysis and literature review approach. Data were collected from various secondary sources, including official curriculum documents, academic articles, and education policy reports. Analysis was conducted to identify trends, challenges, and successes in curriculum development in Indonesia. The findings indicate that curriculum development in Indonesia involves various factors, including local needs and international standards. Challenges include limited resources and insufficient training for teachers. This research provides recommendations for improving the curriculum development process to be more effective and aligned with Indonesia's educational needs.*

Keywords: *Development, Curriculum, Indonesia*

A. Latar Belakang

Pengembangan kurikulum selalu dilakukan oleh dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan dari perkembangan teknologi dan dinamika penduduk yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan. Pengembangan kurikulum biasa dilakukan oleh Pemerintah secara umum, dan oleh suatu sekolah yang ingin untuk meningkatkan mutu pada lembaga pendidikan itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah terminologi dalam kurikulum itu sendiri.

Menurut Dakir terminologi kurikulum diantaranya: (1). *Core Curriculum*, *core* artinya inti, dalam kurikulum berarti pengalaman belajar yang harus diberikan baik yang berupa kebutuhan individual maupun kebutuhan umum. (2). *Hidden Curriculum* berarti bahwa kurikulum yang tersembunyi. Apa artinya tersembunyi? Tersembunyi berarti tak dapat dilihat tetapi tidak hilang. Jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap *out put* dari proses belajar mengajar. Adapun pengembangan kurikulum itu sendiri mempunyai bermacam-macam defenisi. Sesuai dengan pendapat para ahli seperti: "Pengembangan kurikulum menurut Suparlan adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum merupakan rencana, pelaksana, penilai dan pengembang kurikulum sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembang kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat. Uruh & Uruh mengembangkan defenisi pengembangan kurikulum yakni: "*curriculum development: problems, process, and progress is aimed at contemporary circumstances and future projections*" sesuai dengan pengertian di atas, pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan berbagai abstraksi yang seringkali mendominasi penulisan kurikulum, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting.

Adapun konsep kurikulum menurut Oemar Hamalik terdiri dari empat katagori yaitu:

- a) Konsep kurikulum humanistik, kurikulum ini mengarah pada kurikulum yang dapat memuaskan setiap individu, agar mereka dapat mengaktifkasikan dirinya sesuai dengan potensi dan keunikan masing- masing. Dalam kurikulum humanistik, guru-guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya, untuk perkembangan individu peserta didik itu selanjutnya, jadi peran guru diharapkan sebagai berikut: 1) Mendengarkan pandangan realitas peserta didik secara kompeherensif; 2) Menghormati individu peserta didik; dan 3) Tampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat.
- b) Konsep kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum ini bertujuan untuk menghadapkan peserta didik pada berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan. Para pendukung kurikulum ini yakin, bahwa permasalahan yang muncul tidak harus diperhatikan oleh “pengetahuan sosial” saja, tetapi oleh setiap disiplin ilmu termasuk ekonomi, kimia, matematika dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan dalam kurikulum rekonstruksi sosial antara lain melibatkan: 1) Survei kritis terhadap suatu masyarakat; 2) Studi yang melihat hubungan antara ekonomi lokal dengan ekonomi nasional atau internasional; 3) Studi pengaruh sejarah dan kecendrungan situasi ekonomi lokal; 4) Uji coba kaitan praktik politik dengan perekonomian; 5) Berbagai pertimbangan perubahan politik dan 6) Pembatasan kebutuhan masyarakat pada umumnya.
- c) Konsep Kurikulum Teknologi, kurikulum ini menekankan pada efektifitas program metode dan material untuk mencapai suatu manfaat dan keberhasilan. Teknologi mempengaruhi kurikulum dalam dua cara, yaitu aplikasi dan teori. Aplikasi teknologi merupakan suatu rencana penggunaan beragam alat dan media, dan teori teknologi menggunakan dalam pengembangan dan evaluasi meterial kurikulum dan instruksional. Dalam kurikulum teknologi mengembangkan aturan-aturan untuk membangun kurikulum dalam bentuk latihan terprogram antara lain: 1) Memberikan perhatian kepada peserta didik; 2) Menginformasikan kepada peserta didik tentang ekpektasi hasil; 3) Mengaktifkan kemampuan yang relevan; 4) Memberikan stimulus pada tugas; 5) Memberi tanggapan koreksi saat terjadi kesalahan; 6) Menyediakan umpan masukan; 7) Mengukur kinerja; dan 8) Meyakin ingatan.
- d) Konsep Kurikulum Akademik, dalam kurikulum ini dari waktu ke waktu para ahli akademik terus mencoba mengembangkan sebuah kurikulum yang akan melengkapi peserta didik untuk masuk ke dunia pengetahuan dengan konsep dasar dan metode untuk mengamati hubungan antara sesama, anlisis data dan penarikan kesimpulan.

B. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian kajian kepustakaan tentang Pengembangan Kurikulum di Indonesia akan dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis literatur. Pertama, peneliti akan mengumpulkan sumber-sumber relevan seperti buku, jurnal akademik, dokumen pemerintah, serta laporan penelitian sebelumnya yang membahas evolusi, kebijakan, dan praktik pengembangan kurikulum di Indonesia. Data yang terkumpul akan diklasifikasikan dan diorganisasikan berdasarkan tema-tema utama seperti perubahan kurikulum dari waktu ke waktu, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, serta peran pemerintah dan stakeholder pendidikan. Setelah itu, peneliti akan melakukan analisis komparatif untuk menyoroti perbedaan dan persamaan dalam kebijakan kurikulum, serta menarik kesimpulan mengenai arah dan

tantangan pengembangan kurikulum di masa depan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Setiap jenjang pendidikan merancang tentang pelaksanaan pendidikan. Rancangan itulah yang tertuang dalam kurikulum. Dalam kurikulum harus terintegrasi seperti filsafat, nilai-nilai pengetahuan dan perbuatan pendidikan. Secara umum, sebuah rancangan kurikulum yang realistis harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangannya.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum menyebutkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum itu terdiri dari:

- a) Prinsip 1 Perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengalaman-pengalaman para siswa;
- b) Prinsip 2 Perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang konten dan proses;
- c) Prinsip 3 Perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang berbagai isu dan topik;
- d) Prinsip 4 Perencanaan kurikulum melibatkan banyak kelompok;
- e) Prinsip 5 Perencanaan kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkatan (level); dan
- f) Prinsip 6 Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkelanjutan.

Adapun prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menurut Wina Sanjaya adalah sebagai berikut:

- a) Peningkatan keimanan, budi pekerti luhur dan penghayatan nilai-nilai budaya. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa sejalan dengan filsafat bangsa, maka peningkatan keimanan dan pembentukan budi pekerti luhur, merupakan prinsip pertama yang harus diperhatikan oleh para pengembang KBK. Dengan demikian, prinsip ini harus digali, dipahami dan diamalkan sehingga mewarnai proses pengembangan kurikulum;
- b) Keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestetika. Pembentukan manusia yang utuh merupakan tujuan utama pendidikan. Manusia utuh adalah manusia yang seimbang antara kemampuan intelektual, sikap dan moral serta keterampilan. Pengembangan KBK harus memperhatikan ketiga keseimbangan tersebut.
- c) Penguatan integritas nasional. Indonesia adalah Negara yang terdiri dari berbagai suku dengan latar budaya yang sangat beragam. Pendidikan harus dapat menanamkan pemahaman dan penghargaan terhadap perkembangan budaya dan peradaban bangsa yang majemuk, sehingga mampu memberikan sumbangan terhadap peradaban dunia.
- d) Perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi. Pengembangan KBK diarahkan agar anak memiliki kemampuan berpikir dan belajar dengan cara mengakses, memilih dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh tantangan serta ketidakpastian melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
- e) Pengembangan kecakapan hidup. Kecakapan hidup mencakup keterampilan diri (*personal skills*), keterampilan berfikir rasional (*thinking skills*), keterampilan sosial (*social skills*), keterampilan akademik (*academic skills*), keterampilan vokasional (*vocational skills*). Kurikulum mengembangkan kecakapan hidup melalui pembudayaan membaca, menulis dan berhitung; sikap dan perilaku adaptif, kreatif, kooperatif dan kompetitif.

- f) Pilar pendidikan Kurikulum mengorganisasikan fondasi belajar ke dalam empat, yaitu: (1) belajar untuk memahami, (2) belajar untuk berbuat kreatif, (3) belajar hidup dalam kebersamaan, (4) belajar untuk membangun dan mengekspresikan jati diri yang dilandasi ketiga pilar sebelumnya.
- g) Komprehensif dan berkesinambungan Komprehensif mencakup keseluruhan dimensi kemampuan dan substansi yang disajikan secara berkesinambungan mulai dari usia Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Athfal sampai dengan pendidikan menengah. Kemampuan mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, pola pikir dan perilaku. Substansi mencakup norma, nilai-nilai, dan konsep, serta fenomena dan kenyataan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.
- h) Belajar sepanjang hayat Pendidikan diarahkan pada proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlanjut sepanjang hayat.
- i) Diversifikasi kurikulum Kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

Dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip-prinsip pengembangan kurikulum itu merupakan suatu rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang harus disediakan untuk siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi didalamnya filsafat, nilai-nilai, pengetahuan dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan atau ahli kurikulum, dan ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan dan juga unsur-unsur masyarakat, karena dalam merancang kurikulum tersebut harus dapat memberi panduan dan bimbingan terhadap pengembangan siswa dalam mewujudkan cita-cita siswa dan masyarakat. Adapun prinsip-prinsip yang harus ada dalam pengembangan kurikulum terdiri dari: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektifitas.

2. Karakteristik Pengembangan Kurikulum

Melaksanakan kurikulum yang dipergunakan oleh suatu lembaga, sudah jelas untuk melaksanakan, merealisasikan suatu pembelajaran yang diharapkan mencapai hasil yang diinginkan untuk mengimplementasikan suatu kurikulum harus memiliki suatu ciri atau cara tersendiri yang dilaksanakan. Ciri-ciri atau cara yang dilaksanakan oleh suatu lembaga dalam menjalankan proses kegiatan itu ditandai oleh suatu kekhasan atau model yang dapat disebut dengan karakteristik.

Karakteristik suatu kurikulum menurut Wina Sanjaya menyebutkan karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dikutipnya dari Depdiknas:

- a) Menekankan kepada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Ini mengandung pengertian bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi menekankan kepada ketercapaian kompetensi. Artinya isi KBK pada intinya adalah sejumlah kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, kompetensi inilah yang selanjutnya dinamakan standar minimal atau kemampuan dasar.
- b) Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman. Ini artinya, keberhasilan pencapaian kompetensi dasar diukur oleh indikator hasil belajar. Indikator inilah yang selanjutnya dijadikan acuan apakah kompetensi yang diharapkan sudah tercapai atau belum. Proses pencapaian hasil belajar itu tentu saja sangat bergantung pada kemampuan siswa. Sebab diyakini, siswa memiliki kemampuan dan kecepatan yang berbeda. KBK memberikan peluang yang sama kepada seluruh siswa untuk dapat mencapai hasil belajar.
- c) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Artinya, sesuai dengan keberagaman siswa, maka metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus bersifat multimetode. Hal ini

dimaksudkan untuk merangsang kemampuan berfikir siswa. Bahwa belajar sebagai proses menerima informasi dari guru. Dalam KBK harus ditinggalkan. Belajar adalah proses mengontruksi pengetahuan oleh siswa. Oleh sebab itu proses pembelajaran harus bervariasi.

- d) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukatif. Artinya, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, dewasa ini siswa bisa belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Guru, dalam pembelajaran KBK, guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru berperan hanya sebagai fasilitator untuk mempermudah siswa belajar dari berbagai macam sumber belajar.
- e) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Artinya, keberhasilan pembelajaran KBK tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai isi atau materi pelajaran, akan tetapi juga bagaimana cara mereka menguasai pelajaran tersebut. Oleh sebab itu, KBK menempatkan hasil dan proses belajar sebagai dua sisi yang sama pentingnya.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik karakteristik dalam merencanakan kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan kurikulum harus berdasarkan konsep yang jelas tentang berbagai hal yang menjadikan kehidupan menjadi lebih baik, karakteristik masyarakat sekarang dan masa depan, serta kebutuhan dasar manusia;
- b) Perencanaan kurikulum harus dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif, yang mempertimbangkan dan mengkoordinasi unsur esensial belajar-mengajar efektif;
- c) Perencanaan kurikulum harus bersifat reaktif dan antisipasif. Pendidikan harus responsif terhadap kebutuhan individual siswa, untuk membantu siswa tersebut menuju kehidupan yang kondusif;
- d) Tujuan-tujuan pendidikan harus meliputi rentang yang luas akan kebutuhan dan minat yang berkenaan dengan individu dan masyarakat;
- e) Rumusan berbagai tujuan pendekatan harus diperjelas dengan ilustrasi konkrit, agar dapat digunakan dalam pengembangan rencana kurikulum yang spesifik. Jika tidak, persepsi yang muncul kurang jelas dan kontradiktif;
- f) Masyarakat luas mempunyai hak dan tanggung jawab untuk mengetahui berbagai hal yang ditunjukkan bagi anak-anak mereka melalui perumusan tujuan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, para pendidik yang berkewajiban untuk memberitahukannya;
- g) Dengan keahlian profesional mereka, pendidik berhak dan bertanggung jawab mengidentifikasi program sekolah yang akan membimbing siswa kearah pencapaian tujuan pendidikan. Masyarakat boleh saja memberikan saran, namun keputusan akhir ada pada para pendidik;
- h) Perencanaan dan pengembangan kurikulum paling efektif jika dikerjakan secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan beragamnya unsur-unsur kurikulum, yang menuntut tentang keahlian secara luas;
- i) Perencanaan kurikulum harus memuat artikulasi program sekolah dan siswa pada setiap jenjang dan tingkatan sekolah. Berkaitan dengan hal ini, kurikulum harus terdiri atas integrasi berbagai pengalaman yang relevan;
- j) Program sekolah harus dirancang untuk mengkoordinasikan semua unsur dalam kurikulum kerangka kerja pendidikan;

- k) Masing-masing sekolah mengembangkan dan memperhalus suatu struktur organisasi yang memfasilitasi studi masalah-masalah kurikulum dan mensponsori kegiatan perbaikan kurikulum;
- l) Perlunya penelitian tindakan dan evaluasi, untuk menyediakan revitalisasi rencana dan program kurikulum;
- m) Partisipasi kooperatif harus dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan perencanaan kurikulum, terutama keterliatan masyarakat dan para siswa dalam perencanaan situasi belajar-mengajar yang spesifik;
- n) Dalam perencanaan kurikulum, harus diadakan evaluasi secara kontinu terhadap semua aspek pembuatan keputusan kurikulum, yang juga meliputi analisis terhadap proses dan konten kegiatan kurikulum;
- o) Berbagai jenjang sekolah, dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, hendaknya merespon dan mengakomodasi perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan siswa. Untuk itu, perlu direfleksikan organisasi dan prosedur secara bervariasi.

3. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa setiap kurikulum memiliki ciri khas tersendiri yang disebut dengan karakteristik. Setiap karakteristik kurikulum mempunyai keunggulan yang berbeda-beda. Apapun bentuk kurikulum yang dipergunakan oleh suatu lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya belum dapat menjamin keberhasilan pendidikan yang diharapkan, karena setiap kurikulum harus diimplementasikan dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum. Seperti yang telah diuraikan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya “Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi” telah menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL), untuk mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Ada beberapa hal penting dalam pendekatan CTL tersebut, yaitu:

- a) Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activing knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- d) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*appling knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- e) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

D. Penutup

Pengembangan kurikulum merupakan unsur krusial dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk menjamin relevansi dan mutu pendidikan. Di Indonesia, kurikulum mengalami evolusi terus menerus untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pengembangan kurikulum di Indonesia, tantangan yang dihadapi, dan implikasinya terhadap praktik pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen dan tinjauan pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder, termasuk dokumen kurikulum resmi, artikel akademis, dan laporan kebijakan pendidikan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi tren, tantangan, dan keberhasilan pengembangan kurikulum di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di Indonesia melibatkan berbagai faktor, termasuk kebutuhan lokal dan standar internasional. Tantangannya mencakup terbatasnya sumber daya dan kurangnya pelatihan bagi guru. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk memperbaiki proses pengembangan kurikulum agar lebih efektif dan selaras dengan kebutuhan pendidikan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aidawayati Rangkuti, *7 Model Riset dan Aplikasinya*, Brilian Internasional, Surabaya, 2013.
- Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*, Kata Pena, 2013, Jakarta.
- Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2007.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. PT Rosda Karya Remaja, Jakarta, 2011.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009.
- Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011.
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Kencana Permata Media Group, Jakarta, 2008.